

## **Analisis Moderasi *Good Corporate Governance* terhadap Hubungan Antara Solvabilitas dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia**

**Mukhlisul Alfian<sup>1\*</sup>, Atmaji<sup>2</sup>**

Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia

Email: [alfianmukhlisul@gmail.com](mailto:alfianmukhlisul@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh solvabilitas yang diukur dengan Risk Based Capital (RBC) terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah di Indonesia, dengan mempertimbangkan peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sementara GCG direpresentasikan melalui jumlah anggota dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan 16 perusahaan asuransi syariah full-fledged yang terdaftar di Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) selama periode 2019–2023. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model dan koreksi robust standard error untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas (RBC) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah juga berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, peran moderasi hanya signifikan pada interaksi antara solvabilitas dengan DPS, sementara interaksi dengan dewan komisaris dan direksi tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola perusahaan berbasis prinsip syariah untuk mengoptimalkan pengaruh aspek keuangan teknis terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi manajemen dan regulator dalam penguatan tata kelola yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** solvabilitas; Risk Based Capital; kinerja keuangan; Return on Assets; Good Corporate Governance; asuransi syariah

### **Abstract:**

*This study aims to analyze the effect of solvency, measured by Risk Based Capital (RBC), on the financial performance of Islamic insurance companies in Indonesia, with Good Corporate Governance (GCG) serving as a moderating variable. Financial performance is proxied by Return on Assets (ROA), while GCG is represented by the number of board of commissioners, board of directors, and sharia supervisory board members. The data used are secondary data obtained from the annual reports of 16 full-fledged Islamic insurance companies registered with the Indonesian Sharia Insurance Association (AASI) during the period 2019–2023. The analysis method employed is panel data regression using the Common Effect Model approach, with robust standard error correction to address classical assumption violations. The results show that solvency (RBC) has a positive and significant effect on financial performance. Additionally, the board of directors and the sharia supervisory board also have a positive influence on ROA. However, moderation is only significant in the interaction between solvency and the sharia supervisory board, while interactions with the board of commissioners and the board of directors are not statistically significant. These findings highlight the importance of strengthening corporate governance based on sharia principles to optimize the financial and operational performance of Islamic insurance firms. This study provides strategic implications for management and regulators in enhancing governance frameworks aligned with Islamic values.*

**Keywords:** solvency; risk based capital; financial performance; return on assets; good corporate governance; sharia insurance

Corresponding: Nama author

E-mail: Email author



## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa sepenuhnya terlepas dari berbagai risiko, sebab masa depan adalah sesuatu yang tidak bisa diprediksi. Kejadian-kejadian seperti kehilangan pekerjaan, terserang penyakit, hingga kematian bisa saja terjadi di kemudian hari. Oleh karena itu, risiko perlu dihadapi dan dikelola agar tidak berkembang menjadi kerugian yang lebih besar. Untuk meminimalkan potensi risiko di masa mendatang seperti kredit macet, kebakaran, kehilangan, dan lainnya diperlukan keberadaan lembaga yang mampu memberikan jaminan terhadap risiko tersebut. Salah satu langkah pencegahannya adalah dengan menggunakan jasa perusahaan asuransi, yang bertugas menjamin berbagai risiko tersebut (D. D. Lestari, 2020).

Di era modern saat ini, asuransi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, muncul keraguan terhadap lembaga keuangan seperti asuransi. Asuransi dianggap memiliki risiko yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini karena asuransi melibatkan unsur bunga (riba), perjudian (maisir), serta ketidakpastian (gharar). Namun, kini di Indonesia telah tersedia berbagai macam asuransi umum maupun asuransi jiwa berbasis syariah yang mampu mengatasi kecemasan masyarakat (W. Lestari, 2015).

Perusahaan asuransi syariah merupakan lembaga yang melakukan kegiatan asuransi berlandaskan prinsip-prinsip syariah, dengan mengedepankan konsep sumbangan sukarela (tabarru') serta tolong-menolong (ta'awun). Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) No. 21/DSN-MUI/X/2001 mengenai Pedoman Umum Asuransi Syariah, menjelaskan bahwa asuransi syariah, yang terdiri dari Ta'min, Takaful, dan Tadamun, merupakan upaya bersama untuk saling menjaga serta membantu sesama dengan cara menginvestasikan aset atau tabarru' yang bertujuan untuk memberikan kompensasi saat terjadi risiko, semuanya dilakukan dalam bingkai akad yang sejalan dengan pedoman syariah (Ahmed Salman, 2014).

Industri asuransi di Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang cukup signifikan, termasuk dalam sektor asuransi syariah yang kini menghadapi persaingan yang semakin ketat. Munculnya berbagai perusahaan asuransi dan reasuransi baru yang melakukan pemisahan unit usaha atau spin-off menjadi salah satu indikatornya (Baroroh, 2021). Menurut data dari OJK pada tahun 2023, industri asuransi syariah di Indonesia terdiri dari beberapa segmen utama. Terdapat 30 entitas yang bergerak di bidang asuransi jiwa syariah, terdiri dari 21 unit usaha syariah dan 9 perusahaan yang sepenuhnya berbasis syariah. Untuk asuransi umum syariah, terdapat total 25 perusahaan yang mencakup 19 unit usaha syariah serta 6 perusahaan asuransi umum syariah penuh. Adapun pada sektor reasuransi syariah, terdapat 4 entitas, yaitu 3 unit usaha syariah dan 1 perusahaan reasuransi yang beroperasi sepenuhnya secara syariah (OJK, 2023). Grafik di bawah ini memperlihatkan pertumbuhan industri asuransi syariah dari tahun ke tahun.

Dari grafik di atas terlihat bahwasanya data perkembangan aset industri asuransi syariah di Indonesia dari periode 2019 hingga 2023, yang mencakup tiga kategori utama: Asuransi Jiwa Syariah, Asuransi Umum Syariah, dan Reasuransi Syariah. Asuransi Jiwa Syariah mendominasi aset setiap tahunnya meskipun menunjukkan tren penurunan, dari Rp37,487

miliar pada 2019 menjadi Rp32,806 miliar pada 2023. Sebaliknya, Asuransi Umum Syariah dan Reasuransi Syariah cenderung mengalami peningkatan jumlah aset secara perlahan. Total keseluruhan aset tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp45,453 miliar, kemudian mengalami fluktuasi hingga turun menjadi Rp44,004 miliar pada 2023.

Kecenderungan menurunnya aset Asuransi Jiwa Syariah menjadi faktor utama turunnya total aset industri asuransi syariah secara keseluruhan. Di sisi lain, peningkatan bertahap pada Asuransi Umum dan Reasuransi Syariah mengindikasikan adanya potensi pertumbuhan pada segmen tersebut meskipun kontribusinya terhadap total aset masih relatif kecil. Grafik ini mencerminkan perlunya penguatan strategi dan inovasi, khususnya dalam segmen Asuransi Jiwa Syariah, guna menjaga pertumbuhan industri asuransi syariah secara berkelanjutan di Indonesia.

Pertumbuhan perusahaan asuransi syariah di Indonesia turut didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya layanan keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan asuransi syariah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait dengan stabilitas dan kinerja keuangan jangka panjang. Tingkat solvabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi keuangan dan keberlanjutan operasional sebuah perusahaan asuransi, karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya (Tandelilin, 2010). Solvabilitas menjadi sangat penting karena mencerminkan tingkat risiko finansial dan ketahanan perusahaan terhadap tekanan keuangan dalam jangka panjang. Salah satu indikator untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan asuransi ialah metode Risk Based Capital (RBC). Metode ini menilai seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan mempertimbangkan tingkat risiko serta profil risiko yang dikelola. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 71 Tahun 2016, perusahaan asuransi jiwa berbasis syariah diwajibkan memiliki rasio solvabilitas (RBC) paling rendah sebesar 120%. Jika persentase RBC mendekati angka minimum tersebut atau bahkan lebih rendah, maka hal ini merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan semakin rentan serta mengarah pada potensi kebangkrutan (Dermawan, 2021).

Namun, tingkat solvabilitas yang tinggi belum tentu menjamin kinerja keuangan yang optimal apabila tidak didukung oleh sistem pengelolaan perusahaan yang baik. Di sinilah pentingnya peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. GCG bukan sekadar tentang kepatuhan terhadap regulasi, namun juga menjadi alat strategis guna menciptakan efisiensi, transparansi, serta kepercayaan publik terhadap perusahaan, khususnya di sektor keuangan berbasis syariah yang menjunjung tinggi prinsip amanah dan keadilan (KNKG, 2006). Menurut Klapper & Love (2004), perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik cenderung memperlihatkan kinerja yang lebih tinggi karena mampu mengurangi ketidakefisienan internal dan risiko moral hazard. Oleh karena itu, GCG tidak sekadar tentang sistem pengawasan, namun juga sebagai mekanisme strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pada lembaga keuangan syariah, GCG bahkan memiliki makna yang lebih dalam. Tidak hanya mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan sebagaimana dalam tata kelola konvensional, tetapi harus pula selaras dengan

prinsip-prinsip syariah seperti amanah (kepercayaan), masalah (kebaikan), dan keadilan (al-'adl). Daniri (2005) menekankan bahwa tata kelola syariah yang baik akan memperkuat integritas lembaga keuangan syariah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan islam. Dalam industri asuransi syariah, implementasi GCG menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara tujuan bisnis dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip islam. Dalam konteks asuransi syariah, GCG menjadi lebih penting karena selain harus mematuhi prinsip-prinsip tata kelola konvensional, perusahaan juga wajib menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Oleh karena itu, tata kelola yang kuat berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara solvabilitas dan kinerja keuangan perusahaan, memastikan bahwa modal serta aset yang tersedia dikelola secara optimal dan berkelanjutan (Daniri, 2005).

Sebagaimana ditegaskan oleh Daniri (2005), GCG yang diterapkan secara konsisten mampu mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan, menekan biaya agensi, dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dalam konteks perusahaan asuransi syariah, penerapan GCG menjadikan perusahaan lebih responsif dalam mengantisipasi potensi penurunan solvabilitas yang dapat memengaruhi kepercayaan peserta dan stakeholder. Dalam hal ini, GCG berperan sebagai variabel penting yang mampu memperkuat atau bahkan melemahkan dampak solvabilitas terhadap kinerja keuangan, tergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip GCG dijalankan secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penting untuk melakukan kajian yang menempatkan GCG sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur manajemen keuangan syariah, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan tata kelola yang efektif di sektor asuransi syariah di Indonesia. Temuan penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi regulator serta pelaku industri guna memperkuat praktik GCG dalam rangka meningkatkan daya saing dan kepercayaan publik terhadap asuransi syariah.

Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tingkat solvabilitas RBC terhadap kinerja keuangan ROA pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Mengkaji dampak keberadaan dan peran dewan komisaris terhadap ROA pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Menelaah kontribusi dewan direksi dalam mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Menilai pengaruh dewan pengawas syariah terhadap pencapaian kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Menginvestigasi bagaimana peran dewan komisaris memoderasi hubungan antara RBC dan ROA pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Menganalisis peran moderasi dewan direksi dalam hubungan antara RBC dan kinerja keuangan (ROA) di perusahaan asuransi syariah. Mengevaluasi pengaruh moderasi dari dewan pengawas syariah terhadap hubungan antara RBC dan ROA pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi literatur manajemen keuangan syariah, tetapi juga bagi pengembangan praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik di sektor asuransi syariah Indonesia. Penguatan tata kelola yang berbasis prinsip syariah dapat mengoptimalkan pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan

perusahaan asuransi syariah, yang pada gilirannya akan meningkatkan stabilitas dan daya saing industri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi regulator dan pelaku industri dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor asuransi syariah yang berkelanjutan dan terpercaya oleh publik. Mengingat persaingan yang semakin ketat di industri asuransi syariah, penguatan praktik Good Corporate Governance (GCG) menjadi sangat mendesak. Perusahaan asuransi syariah perlu memperhatikan urgensi peningkatan solvabilitas melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan penerapan GCG yang efektif, untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik sektor ini. Hal ini penting agar perusahaan asuransi syariah dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pengujian hipotesis (hypothesis testing) guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi oleh Good Corporate Governance pada perusahaan asuransi syariah yang tergabung dalam Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) tahun 2019-2023. Pada penelitian ini, sebagai variabel independen adalah Solvabilitas yang diukur menggunakan Risk Based Capital (RBC), sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Good Corporate Governance yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah.

Dalam penelitian ini, data yang dipakai termasuk dalam kategori data sekunder, yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari pihak lain dan telah dipublikasikan untuk digunakan oleh masyarakat luas. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui laporan-laporan yang tersedia di berbagai instansi terkait. Penelitian ini memanfaatkan informasi dari publikasi laporan tahunan terkait Solvabilitas, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan perusahaan pada rentang waktu 2019-2023. Sumber data ini diperoleh dari situs website masing-masing perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdaftar di AASI (Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia), yang berjumlah 56 perusahaan. Dari jumlah tersebut, terdiri dari 39 perusahaan asuransi unit usaha syariah dan 17 perusahaan asuransi full syariah. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang tersedia dan dipublikasikan pada website masing-masing perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Untuk sampel penelitian, digunakan metode purposive sampling dengan ketentuan memilih perusahaan asuransi syariah yang secara konsisten melakukan pelaporan keuangan dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Teknik purposive sampling ini dilakukan dengan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara teliti. Beberapa kriteria tersebut meliputi:

1. Perusahaan harus terdaftar di Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) dan aktif beroperasi sepanjang periode 2019-2023.
2. Perusahaan harus aktif beroperasi selama periode yang sama, yaitu 2019-2023.

3. Perusahaan harus secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda data panel dengan Kinerja Keuangan (Return on Assets) sebagai variabel dependen dan Solvabilitas (Risk Based Capital) sebagai variabel independen, serta Good Corporate Governace (Komisaris, Direksi, dan DPS) sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan tabel hasil olah data statistik deskriptif,

Tabel 1. Olah data statistic deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Kinerja Keuangan	80	0.01668	0.0299	-0.0835	0.0804
Solvabilitas	80	67.4222	374.863	-11.59	3372
Komisaris	80	3.625	1.0110	2	8
Direksi	80	3.375	1.1404	2	8
DPS	80	1.9875	0.6461	0	4
Size Firm	80	13.4108	1.3507	11.2031	16.0214
Age Firm	80	15.0625	12.3732	2	53
Leverage	80	2.45201	4.4735	-6.1922	28.6877

Sumber: Data diolah Peneliti

### Pemilihan Model Regresi

Sebelum melanjutkan ke regresi data panel, tentunya terdapat beberapa uji estimasi untuk penentuan model estimasi. Penentuan model estimasi digunakan untuk mengidentifikasi estimator Best Linear Unbiased Estimation (BLUE). Pemilihan model regresi dapat diketahui dengan tiga uji, yaitu Chow test, Hausman test, dan Lagrange Multiplier test. Chow test berguna untuk menentukan model yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Hausman test berguna untuk menentukan model antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Adapun Lagrange Multiplier test digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM).

Tabel 2. Pemilihan Model Regresi

	CEM	FEM	REM
Chow test	0.5767		
Hausman test			0.1305
Lagrange Multiplier test	0.1750		

Sumber: Data diolah Peneliti

Dari hasil uji Chow menunjukkan nilai p-value 0.5767 untuk model Common Effect Model (CEM), yang lebih besar dari 0.05, mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan

signifikan antara CEM dan Fixed Effect Model (FEM), sehingga CEM bisa dipilih. Hasil uji Hausman dengan p-value 0.1305 menunjukkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat dibandingkan FEM, karena tidak ada bukti kuat yang mendukung penggunaan FEM. Sedangkan, uji LM dengan p-value 0.1750 menunjukkan bahwa REM tidak lebih baik daripada CEM, mengarah pada pilihan CEM sebagai model yang lebih sesuai. Secara keseluruhan, meskipun uji Hausman lebih mendukung REM, uji Chow dan LM cenderung menunjukkan bahwa CEM adalah model yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis ini.

### Hasil Uji Korelasi

Berikut tabel hasil uji korelasi antar variabel pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	KINERJ~N	SOLVA~AS	KOMISA~S	DIREKSI	DPS	SOLVA~IS	SOLVAB~I	SOLVA~PS	SIZEFIRM	AGEFIRM	LEVERAGE
KINERJAKEU~N	1.0000										
SOLVABILITAS	-0.1206	1.0000									
KOMISARIS	0.1964	0.0655	1.0000								
DIREKSI	0.4268	-0.0069	0.3760	1.0000							
DPS	0.1826	0.0296	0.2640	0.0408	1.0000						
SOLVABILI~IS	-0.1162	0.9996	0.0882	0.0073	0.0284	1.0000					
SOLVABILIT~I	-0.0952	0.9981	0.0940	0.0489	0.0309	0.9987	1.0000				
SOLVABILI~PS	-0.1214	0.9996	0.0672	-0.0088	0.0495	0.9990	0.9975	1.0000			
SIZEFIRM	0.4474	-0.1619	0.2428	0.3477	0.0027	-0.1545	-0.1385	-0.1593	1.0000		
AGEFIRM	-0.3039	0.3689	0.1284	-0.0851	0.0539	0.3666	0.3642	0.3722	-0.1858	1.0000	
LEVERAGE	-0.1517	-0.0709	0.0313	-0.0484	-0.0143	-0.0715	-0.0799	-0.0699	0.1023	-0.1361	1.0000

Sumber: Data diolah Peneliti

### 1. Hasil Analisis Robust

Robust standard error digunakan ketika regresi tidak memenuhi uji asumsi klasik dan mengandung outlier yang mempengaruhi model. Robust standard error tidak membuat model menjadi normal, tetapi hasilnya memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi daripada tidak menggunakan robust (Romdi, 2015). Model estimasi pada poin sebelumnya sekaligus mengoreksi terhadap permasalahan heteroskedastisitas menggunakan opsi robust standard error. Pengujian hipotesis pada praktik ekonometrika dilakukan dengan menambahkan opsi robust standard error. Robust standard error resisten atau menyembuhkan masalah pada beberapa pelanggaran yang ada dalam asumsi heteroskedastis, normalitas, dan autokorelasi. Robust standar error biasanya disebut dengan Heteroscedasticity-Autocorrelation Consistent (HAC) standard error.

Setelah melakukan proses pemilihan dari model regresi, Common Effect Model (CEM) ialah regresi panel paling dinamis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis robust pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Model Regresi CEM

Kinerja Keuangan	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t
Solvabilitas	0.0015	0.0004	3.34	0.001**
Komisaris	0.0056	0.0045	1.23	0.221
Direksi	0.0081	0.0042	1.93	0.058*

DPS	0.0144	0.0058	2.47	0.016**
Solvabilitas_Komisaris	-0.0002	0.0001	-1.90	0.062*
Solvabilitas_Direksi	-3.33	0.0000	-0.05	0.964
Solvabilitas_DPS	-0.0003	0.0001	-2.61	0.011**
Size Firm	0.0080	0.0028	2.83	0.006**
Age Firm	-0.0006	0.0002	-2.24	0.028**
Leverage	-0.0013	0.0006	-2.08	0.041**
Konstanta	-0.1521	0.0405	-3.75	0.000

\* signifikan < 10% dan \*\* signifikan < 5%

Sumber: Data diolah Peneliti

## Uji Hipotesis

### Regresi Berganda dengan Data Panel

Untuk melihat gambaran terkait pengaruh Solvabilitas (Risk Based Capital) pada Kinerja Keuangan (Return on Assets) dimoderasi oleh Good Corporate Governance (Komisaris, Direksi, dan DPS), pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda data panel Common Effect Model. Pada pemilihan model estimasi dapat diketahui bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan ialah common effect model. Hasil analisis regresi linier berganda data panel dengan menggunakan Common Effect Model yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Olah data statistic deskriptif

Kinerja Keuangan	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t
Solvabilitas	0.0015	0.0004	3.34	0.001
Komisaris	0.0056	0.0045	1.23	0.221
Direksi	0.0081	0.0042	1.93	0.058
DPS	0.0144	0.0058	2.47	0.016
Konstanta	-0.1521	0.0405	-3.75	0.000

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel diatas hasil uji regresi berganda diketahui bahwa persamaan matematika dalam penelitian ini adalah:

Model I:

$$ROA = \alpha + \beta_1RBC + \beta_2BOCSIZE + \beta_3BODSIZE + \beta_4DPSSIZE + e$$

$$ROA = (-0.1521) + 0.0015 + 0.0056 + 0.0081 + 0.0144 + e$$

Dari persamaan regresi, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Konstanta ( $\alpha$ ) = -0.1521 merupakan nilai konstan, apabila variabel independen nilainya nol, artinya nilai variabel Kinerja Keuangan sama dengan -0.1521.
- 2) Koefisien Solvabilitas = 0.0015 yang berarti apabila variabel lain nilainya tetap serta Solvabilitas terjadi peningkatan 1% maka Kinerja Keuangan terjadi peningkatan pula sebesar 0.0015. Nilai koefisien bernilai positif memperlihatkan bahwasanya ada pengaruh positif antara Solvabilitas pada Kinerja Keuangan. Maknanya apabila Solvabilitas meninggi maka Kinerja Keuangan juga akan meninggi.

- 3) Koefisien Komisaris = 0.0056 artinya apabila variabel lain nilainya tetap serta Komisaris terjadi peningkatan 1% maka Kinerja Keuangan akan terjadi peningkatan sebesar 0.0056. Nilai koefisien bernilai positif memperlihatkan bahwasanya ada pengaruh positif antara Komisaris pada Kinerja Keuangan. Maknanya apabila Komisaris jumlahnya bertambah maka Kinerja Keuangan akan meninggi.
- 4) Koefisien Direksi = 0.0081 artinya apabila variabel lain nilainya tetap serta Direksi terjadi peningkatan 1% maka Kinerja Keuangan akan terjadi peningkatan sebesar 0.0081. Nilai koefisien bernilai positif memperlihatkan bahwasanya ada pengaruh positif antara Direksi pada Kinerja Keuangan. Maknanya apabila Direksi jumlahnya bertambah maka Kinerja Keuangan akan meninggi.
- 5) Koefisien DPS = 0.0144 artinya apabila variabel lain nilainya tetap serta DPS terjadi peningkatan 1% maka Kinerja Keuangan akan terjadi peningkatan sebesar 0.0144. Nilai koefisien bernilai positif memperlihatkan bahwasanya ada pengaruh positif antara DPS pada Kinerja Keuangan. Maknanya apabila DPS jumlahnya bertambah maka Kinerja Keuangan akan meninggi.
- 6) Standar error (e) merupakan definisi dari tingkat kesalahan pengganggu.

**Penilaian Goodness of Fit Model**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Inti dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yakni menghitung sejauh mana kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji  $R^2$  telah tersaji di tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Effect Test	VTR
<b>R-squared</b>	<b>0.4643</b>

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel diatas. Ditemukan bahwa nilai R Squared sebesar 0.4643. Artinya 46% variabel independen dan variabel kontrol dalam model ini dapat menerangkan ataupun mengilustrasikan Kinerja Keuangan di perusahaan tersebut. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

## Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi oleh Good Corporate Governance secara simultan. Jika pengujian ini lolos maka dapat dilanjutkan uji selanjutnya yaitu uji t. Hasil pengujian uji F model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Simultan

Effect Test	VTR
<b>Prob &gt; F</b>	<b>0.0000</b>

Sumber: Data diolah Peneliti

Uji regresi linier F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan. Oleh karena itu, dapat dilihat dari nilai Probabilitas > F. Berdasarkan tabel diatas, nilai Probabilitas > F adalah 0,000 (ke VTR), itu berarti nilai tersebut memiliki kurang dari 0,05 atau 5%. Kesimpulannya ialah terdapat pengaruh simultan antara variabel Solvabilitas dan variabel Good Corporate Governance pada variabel Kinerja Keuangan.

#### Uji Parsial (t)

Uji statistik t digunakan sebagai pengujian pengaruh antara variabel independen terhadap dependen secara parsial. Berikut hasil uji t disajikan pada tabel:

Tabel 8. Uji Statistik (t)

Kinerja Keuangan	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t
Solvabilitas	0.0015	0.0004	3.34	0.001
Komisaris	0.0056	0.0045	1.23	0.221
Direksi	0.0081	0.0042	1.93	0.058
DPS	0.0144	0.0058	2.47	0.016
Size Firm	0.0080	0.0028	2.83	0.006
Age Firm	-0.0006	0.0002	-2.24	0.028
Leverage	-0.0013	0.0006	-2.08	0.041
Konstanta	-0.1521	0.0405	-3.75	0.000

Sumber: Data diolah Peneliti

Pada tabel diatas, Jika nilai t probabilitas < 0.05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. Dan jika nilai t probabilitas > 0.05, maka pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

#### a. Interaksi Variabel Moderasi

Uji interaksi variabel moderasi bertujuan untuk menguji apakah variabel moderasi (Good Corporate Governance) mampu memoderasi variabel independen (Solvabilitas) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Jika nilai probabilitas dalam penelitian ini < dari tingkat signifikan 0,05 dan disesuaikan dengan hipotesis dalam penelitian ini, maka dikatakan bahwa Good Corporate Governance mampu memoderasi dengan cara memperkuat atau memperlemah. Berikut hasil uji interaksi variabel moderasi disajikan pada tabel:

Tabel 9. Interaksi Variabel Moderasi

Kinerja Keuangan	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t
Solvabilitas	0.0015	0.0004	3.34	0.001
Solvabilitas_Komisaris	-0.0002	0.0001	-1.90	0.062
Solvabilitas_Direksi	-3.33	0.0000	-0.05	0.964
Solvabilitas_DPS	-0.0003	0.0001	-2.61	0.011
Konstanta	-0.1521	0.0405	-3.75	0.000

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel diatas hasil uji regresi berganda diketahui bahwa persamaan matematika dalam penelitian ini adalah:

Model II:

$$ROA = \alpha + \beta_1 RBC + \beta_2 RBC\_BOCSIZE + \beta_3 RBC\_BODSIZE + \beta_4 RBC\_DPSSIZE + e$$

$$ROA = (-0.1521) + 0.0015 + (-0.0002) + (-3.33) + (-0.0003) + e$$

Berikut tabel ringkasan dari hasil analisis regresi Robust standard error pada penelitian ini:

Tabel 10. Analisis Regresi Robust

Variabel	Kinerja Keuangan	
	Sign	Hasil
<b>Solvabilitas</b>		
Risk Based Capital	+	Signifikan
<b>Good Corporate Governance</b>		
Komisaris	+	Tidak Signifikan
Direksi	+	Signifikan
DPS	+	Signifikan
<b>Moderasi</b>		
RBC*Komisaris	-	Signifikan
RBC*Direksi	-	Tidak Signifikan
RBC*DPS	-	Signifikan
<b>Kontrol</b>		
Size Firm	+	Signifikan
Age Firm	-	Signifikan
Leverage	-	Signifikan

Sumber: Data diolah Peneliti

## 1. Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, variabel solvabilitas memiliki koefisien sebesar 0.0015 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Return on Assets/ROA). Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mencetak profitabilitas yang lebih baik. Temuan ini mendukung teori bahwa perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang baik memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yang pada gilirannya mencerminkan kestabilan finansial dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Kinerja keuangan yang positif sering kali dikaitkan dengan struktur modal yang sehat dan penggunaan utang yang efisien (Brigham & Houston, 2014).

## 2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, Variabel Komisaris menunjukkan koefisien sebesar 0.0056 namun tidak signifikan ( $p = 0.221$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah atau kehadiran komisaris belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris belum mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh

kurangnya efektivitas pengawasan atau kurang aktifnya peran komisaris dalam proses pengambilan keputusan strategis (Fama & Jensen, 1983).

### **3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis, Variabel Direksi memiliki koefisien sebesar 0.0081 dan p-value 0.058. Meskipun tidak signifikan pada tingkat 5%, nilai tersebut mendekati batas signifikansi 10%, yang menunjukkan bahwa peran direksi memiliki potensi untuk mendorong kinerja keuangan yang lebih baik, walaupun belum optimal. Ini menandakan bahwa kinerja direksi dalam menjalankan peran manajerial masih belum optimal atau tidak terarah langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Jansen, 1983).

### **4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis, Variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dengan koefisien 0.0144 dan p-value 0.016. Artinya, keberadaan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola syariah yang menekankan transparansi, kepatuhan, dan akuntabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa DPS berperan penting dalam mengawasi kesesuaian aktivitas perusahaan dengan prinsip-prinsip syariah, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga dapat berdampak positif pada profitabilitas. Dalam konteks perusahaan berbasis syariah, pengawasan oleh DPS menjadi faktor penting dalam menjaga integritas dan reputasi perusahaan (Antonio, 2001).

### **5. Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah**

Berdasarkan hasil analisis, Interaksi antara Solvabilitas dan Komisaris menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.0002 dengan nilai signifikansi 0.062. Ini mengindikasikan bahwa komisaris memoderasi secara negatif hubungan solvabilitas terhadap ROA. Meskipun signifikansi hanya berada pada level 10%, dapat disimpulkan bahwa kehadiran komisaris cenderung memperlemah pengaruh positif solvabilitas terhadap ROA. Hal ini bisa terjadi apabila fungsi pengawasan yang dijalankan tidak adaptif terhadap dinamika struktur modal perusahaan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan potensi konflik kepentingan atau ketidakefektifan komisaris dalam mengarahkan strategi penggunaan utang perusahaan (Kusumastuti, 2001).

Pada Interaksi antara Solvabilitas dan Direksi menghasilkan koefisien -3.33 dengan p-value 0.964. Hasil ini menunjukkan bahwa direksi tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas dan ROA. Nilai yang sangat tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa efektivitas direksi sebagai pengambil keputusan strategis belum menunjukkan peran sebagai penguat atau pelemah hubungan antar variabel tersebut. Ini menunjukkan bahwa direksi tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara solvabilitas dan kinerja keuangan. Lemahnya pengaruh ini dapat disebabkan oleh lemahnya kualitas manajerial atau kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam pengelolaan utang secara strategis (Hernawan, 2009).

Dan pada Interaksi antara Solvabilitas dan DPS menunjukkan koefisien negatif dan signifikan (-0.0003;  $p = 0.011$ ). Hasil ini menarik karena secara langsung DPS memiliki pengaruh positif terhadap ROA, namun dalam konteks moderasi, DPS justru memperlemah

pengaruh positif solvabilitas terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan dari sisi kehati-hatian yang dijaga oleh DPS dalam mengatur aktivitas pembiayaan dan penggunaan dana perusahaan, sehingga perusahaan menjadi lebih konservatif dalam memanfaatkan leverage, yang akhirnya menurunkan efek positif solvabilitas terhadap profitabilitas (Rahmawati & Hartono, 2015).

Temuan ini menegaskan bahwa peran GCG dalam konteks moderasi tidak selalu memperkuat hubungan antar variabel, dan dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membatasi pengaruh dari faktor-faktor keuangan tertentu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Solvabilitas (Risk Based Capital) terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets) dengan Good Corporate Governance (Komisaris, Direksi, dan DPS) sebagai variabel moderasi pada perusahaan asuransi syariah yang tergabung dalam Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) tahun 2019-2023. maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka kinerja keuangannya juga cenderung membaik. Good Corporate Governance secara parsial memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja keuangan: Dewan Komisaris menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Direksi menunjukkan pengaruh positif dan hampir signifikan, namun belum mencapai tingkat kepercayaan 95%. Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, menunjukkan peran penting DPS dalam meningkatkan akuntabilitas dan kesesuaian prinsip syariah yang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi memberikan hasil yang berbeda: Interaksi antara solvabilitas dan dewan komisaris menunjukkan pengaruh negatif dan mendekati signifikan, yang mengindikasikan bahwa kehadiran komisaris justru memperlemah hubungan antara solvabilitas dan kinerja keuangan. Interaksi antara solvabilitas dan direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga tidak memperkuat hubungan solvabilitas terhadap ROA. Interaksi antara solvabilitas dan DPS menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Artinya, walaupun DPS secara langsung meningkatkan kinerja keuangan, namun dalam konteks solvabilitas, DPS cenderung membatasi pengaruh leverage terhadap profitabilitas sebagai bentuk kehati-hatian syariah. Variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan usia perusahaan (firm age) dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan struktur modal yang baik melalui solvabilitas akan meningkatkan kinerja keuangan, namun efektivitasnya juga bergantung pada bagaimana peran GCG diterapkan, khususnya dalam konteks perusahaan keuangan berbasis syariah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, S. (2009). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik (Ketiga)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Ahmed Salman, S. (2014). Contemporary Issues in Takaful (Islamic Insurance). *Asian Social Science*, 10(22), p210. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n22p210>
- Amri, M. C. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Sebelas Maret.
- Baroroh, H. (2021). Asset Growth In Sharia Insurance: Macroeconomic and Internal Factors of Sharia Insurance Companies in Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 13(2), 227. <https://doi.org/10.24235/amwal.v13i2.9018>
- Berhe, T. A., & Kaur, Prof. J. (2017). Determinants of insurance companies' profitability Analysis of insurance sector in Ethiopia. *International Journal of Research in Finance and Marketing*, 7(4), 124–137.
- Bodroastuti, T. (2009). The Influence of Corporate Governance Structure to Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, 11(2).
- Burca, A.-M., & Batrinca, G. (2014). The Determinants of Financial Performance in the Romanian Insurance Market. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), Pages 299-308. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/637>
- Daniri, M. A. (2005). Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Triexs Triamarindo.
- Darmawati, D., Khomsiyah, & Rahayu, R. G. (2005). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, 8(1).
- Dermawan, W. D. (2021). Analisis Risk Based Capital untuk mengetahui kesehatan keuangan asuransi di Indonesia. *Forum Ekonom*, 23(1), 12–19. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. 2(1).
- Ghozali. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate. Undip.
- Hasibuan, D. H., & Sushanty, L. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013- 2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i1.60>
- Hidayah, Y. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, leverage, size, dan age perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3, 305–360.
- Killins, R. N. (2020). Firm-specific, industry-specific and macroeconomic factors of life insurers' profitability: Evidence from Canada. *The North American Journal of Economics and Finance*, 51, 101068. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101068>
- Klapper, L. F., & Love, I. (2004). Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 10(5), 703–728. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(03\)00046-4](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(03)00046-4)

- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lestari, D. D. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Dana Tabarru' Pada Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Lestari, H. S. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 491. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.264>
- Lestari, W. (2015). Pengaruh Pelayanan Promosi Dan Syariah Terhadap Minat Nasabah Dalam Memilih Asuransi Syariah, (Studi Kasus PT.Asuransi Takaful Keluarga Cabang Palembang). UIN Raden Fatah.
- Maulana, E. (2021). Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Riau.
- Muhamad. (2000). Lembaga-lembaga Keuangan Islam Kontemporer. UII Press.
- Munawaroh, S., & Mukhibad, H. (2019). Determinan yang Mempengaruhi Financial Performance pada Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2425>
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Pustaka Progressif.
- Mwangi, M., & Murigu, J. W. (2015). THE DETERMINANTS OF FINANCIAL PERFORMANCE IN GENERAL INSURANCE COMPANIES IN KENYA.
- Permata, C. (2019). Tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah Terkait Pelanggaran Hukum pada Asuransi Syariah (Analisis Yuridis Terhadap Undang-undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian). *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/taqnin.v1i1.4878>
- Ratnasari, A. (2020). Analisis Pengaruh Risk Based Capital (RBC), Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, dan Beban Klaim Terhadap Laba Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2019. UIN Raden Intan.
- Sari, F. A. (2019). Pelaksanaan Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil Pada KSPS BMT Al Irsyad Kota Sawalunto. IAIN Batusangkar.
- Sasidharan, S., Ranjith, V. K., & Prabhuram, S. (2020). Micro- and Macro-Level Factors Determining Financial Performance of UAE Insurance Companies. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 909–917. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.909>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (6th edition). Wiley.
- Stephanie, F. G., & Ruslim, H. (2021). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24912/jka.v1i2.15090>
- Sudana, I. M. (2015). *Teori & Praktik MANajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sudaryono, E. A. (2020). Determinan dan Dampak Agresivitas Pajak: Peran Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Sebelas Maret.

- Sula, M. S. (2014). Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional. Gema Insan.
- Supriyono, A. E. (2019). Pengaruh Risk Based Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah (Studi Pada PT. Asuransi Takaful dan PT. Asuransi Takaful Keluarga). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 26–37.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance* (1st ed.). Sinar Grafika.
- Sutojo, S., & Aldridge, E. J. (2008). *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Damar Mulia Pustaka.
- Tandelilin, E. (2010). *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius.
- Tarsono, O., Ardheta, P. A., & Amriyani, R. (2020). The Influence of Net Premium Growth, Claim Ratio and Risk-Based Capital on the Financial Performance of Life Insurance Companies. *Proceedings of the Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)*. Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019), Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.015>
- Thahara, A. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Praktik Kepatuhan Syariah (PT. Bank Muamalat Indonesia KCU Padang Sidempuan). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Yuniarti, C. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Universitas Negeri Yogyakarta.